REFLEKSI

Marsinah

Ketika detik engkau gugur, Marsinah, meja tulis Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, terbelah. Saat itulah pahlawan yang dikenal, lahir, yang tak pernah saya bayangkan menjelma dari sosokmu. Lewat sudah hari-hari yang rewel, menyusul hari-hari perundingan yang seret, membosankan, dan melelahkan. Upah buruh, upah buruh, upah buruh, tak ada yang paling menyebalkan daripada mengurus soal itu, kami bukan pengemis kan, kami aset perusahaan kan, seperti kata-kata mutiara yang menghiasi dinding pabrik yang kumuh, yang mesum oleh perbedaan gaji buruh dan majikan yang mencolok, yang tetap dipertahankan.

Perusahaan tempat kerjamu, Marsinah, adalah perusahaan milik para dewa yang hidup di kerajaan gading, yang mengagungkan segala peraturan kerja, yang mengagungkan para buruh, yang mengagungkan keunggulan gaji. Tapi selalu saja kandas dalam berlayar karena sarat muatan keagungan, siapa yang dapat memikul keagungan jika yang mengurus adalah tenaga-tenaga yang silau oleh simbol-simbol keagungan. Banyak perusahaan yang memberlakukan uang kebersihan wc yang dipungut dari kocek para buruh, padahal wc itu milik para buruh, nah, betapa agungnya keringat para buruh. Bahkan bekas telapak kakimu mereka tilik dengan kaca pembesar, kalau-kalau di tanah becek itu tergeletak secuil keagungan para buruh.

oleh **Danarto**

Ketika engkau dengan para buruh teman-temanmu melakukan aksi mogok untuk menuntut perbaikan nasib, terjadi tawar-menawar yang melibatkan pihak di luar segala urusanmu itu. Ketika tawaran uang pesangon untuk menuntut kemunduran kalian, kalian tolak, lalu kalian mengirim surat keberatan ke Departemen Tenaga Kerja, maka pada detik itulah bau anyir darah dari mulut para teroris itu mengucur ke segenap pojok dinding perusahaan. Segala puja-puji hanya bagi Allah, yang telah melihat dan mencatat segala gerak-gerik para durjana dan begundal-begundalnya, yang sengit mengatur strategi untuk memusnahkanmu, Marsinah.

Peningkatan hasil produksi, yang diagung-agungkan direksi, akhirnya cuma menjadi sampah di gudang-gudang pabrik ketika siapa pun tak mampu menyelamatkanmu. Kamu, yang terkapar sendirian, satu manusia yang dibunuh pada dasarnya seluruh umat manusia yang dibunuh, ayat suci mengatakan demikian, tapi siapa peduli, kamu, kamu kan cuma kamu. Siapa kenal Marsinah? Perempuan dua puluh lima tahun, yang ikut duduk di meja perundingan bersama wakil buruh lainnya, tak terbayangkan bahwa kamu begitu gigih di antara para laki-laki pekerja keras, hanya menuntut sehelai hak, mengusut butir demi butir yang apalah artinya sebuah peraturan yang menghalalkan kamu untuk diperkosa sebelum para bajingan tengik itu membunuhmu dengan keji. Bahkan kepada setan dan iblis pun tak pernah kita harapkan cara kematian yang demikian.

Ketika siapa pun yang merasa bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang baik sedang bekerja dengan sungguh-sungguh, ketika semua berusaha menggelar pemerataan keadilan-kemakmuran-kebenaran, mengibas keterbukaan, membangun demokrasi, memperjuangkan hak asasi manusia, menegakkan hukum, tiba-tiba meledak geledek di siang bolong dari Sidoarjo, Jawa Timur, membantai kau, Marsinah. Yang menyebabkan kita mundur kembali, menclok di film-film Amerika. Hukum rimba hanya dimiliki para binatang. Ini apa-apaan.

Musnahkan sajalah peraturan Keputusan Menaker no 342/1986 tentang Pedoman Perantaraan Perselisihan Industrial, yang melegitimasikan campur tangan pemda dan aparat keamanan. Buat apa. Peraturan itu hanya akan memperpanjang penderitaan. Sekarang mau apa. Marsinah sudah dikuburkan. Namun Dewi Keadilan tidak akan tinggal diam untuk mengusut bulu-bulu yang beterbangan diterpa angin, yang tetap dituntut Yang Membuat Hidup untuk digabungkan kembali ke tubuhnya. Semua tetaplah tegak. Jangan bergeming.

Tetaplah gigih mencabut duri dalam daging, atau masyarakat ini akan membusuk. Kita semua akan dimintai pertanggungjawaban kita atas kepemimpinan kita. Allah lebih dekat dari urat leher kita. Allahu Akbar.

Masyarakat Pancasilais memang masih tetap di awang-awang adanya entah untuk berapa generasi lagi, ketika engkau gagal bahkan hanya untuk melambaikan tangan sekalipun. Namun engkau tegak sebagai pelopor hukum, hak asasi, keterbukaan, dan segala kemauan baik. Saya mencium bau harum kuburmu, lebah-lebah memproduksi madu di pusaramu. Tapi tunggu dulu, siapa mereka yang berbondong berziarah ke kuburmu? Apakah mereka ibu-ibu Dharma Wanita, atau ibu-ibu Ria Pembangunan? Apakah mereka Ibu Mien Sugandhi, Ibu Inten Soeweno, Abdul Latief, Yogie S Memed, Singgih, Soesilo Soedarman?

Barangkali saya juga melihat Todung Mulya Lubis, Mochtar Lubis, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Emha Ainun Nadjib, Goenawan Mohamad, Umar Kayam, Amien Rais, Mubyarto, Romo Mangun, Frans Magnis-Soeseno, T. Soemartana, Mukti Ali, Arief Budiman, Darmanto Yt, Mochtar Pabottingi, Budi Darma, Taufiq Ismail, Iwan Fals, Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Sardono W Kusumo, Putu Wijaya, Toeti Heraty Noerhadi, Julia Suryakusuma, Debra Yatim, Mari Pangestu, Sjahrir, Kwik Kian Gie. Ingin rasanya kita meminta Gregorius Sidharta, Nyoman Nuarta, Jim Supangkat mendirikan monumen untukmu. Marsinah, engkaulah Pahlawan Pembangunan. Semoga Allah Azza wa Jalla mengaruniaimu kebahagiaan di alam kubur dan alam akhirat. ■